

## Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan di Pesantren

Sri Wahyuni, Inom Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
sriwahyuniaceh01@gmail.com

### ABSTRACT

*Leadership is the main functional element in management because the aim of management is to manage and mobilize, organize and make decisions on the existing resources of the Islamic boarding school. For the success of leadership, a leader must walk on the trust of his members, because a leader is the captain in the world of education. As a captain, a leader must be able to prove to his members that he can be trusted because leadership success is not the result of individual work but the result of competent collaborative work. The aim of this research is to understand more deeply the characteristics that must exist in a leader so that the leader can play his role optimally and the educational program can be successful. This research uses a literature study method in the form of several leadership journals and books. The results of this research show that after understanding the characteristics of an ideal leader, it should be adjusted to the leadership model that will be chosen. All attitudes and behavior of a leader must be able to build trust and confidence with his subordinates, because leaders are the bridge to achieving the mission of the Islamic boarding school.*

**Keywords:** Characteristics, Leadership, Education

### ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan unsur fungsional utama dalam manajemen karena tujuan manajemen adalah mengelola dan menggerakkan, mengorganisir dan mengambil putusan atas sumber daya yang ada di pesantren. Demi kesuksesan sebuah kepemimpinan, seorang pemimpin harus berjalan di atas kepercayaan anggotanya, karena seorang pemimpin itu nahkoda dalam dunia Pendidikan. Sebagai seorang nahkoda, seorang pemimpin harus bisa membuktikan kepada anggotanya kalau dia bisa dipercaya karena kesuksesan kepemimpinan itu bukan hasil karya perorangan tapi hasil kerja sama yang kompeten. Tujuan penelitian ini yakni untuk memahami lebih dalam mengenai karakteristik yang harus ada pada seorang pemimpin dengan begitu pemimpin dapat memainkan perannya dengan optimal dan program pendidikan dapat berhasil. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur berupa beberapa jurnal dan buku kepemimpinan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setelah memahami karakteristik seorang pemimpin yang ideal, hendaknya disesuaikan dengan model kepemimpinan yang akan dipilih. Segala sikap dan perilaku seorang pemimpin harus dapat membangun kepercayaan dan keyakinan dengan bawahannya, karena pemimpin merupakan jembatan tercapainya misi pesantren.

**Kata Kunci:** Karakteristik, Kepemimpinan, Pendidikan

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam Islam adalah kepemimpinan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, oleh karena itu sosok pemimpin yang disyariatkan adalah pemimpin yang beriman sehingga hukum-hukum Allah Swt. dapat ditegakkan dan diterapkan. Dalam Pendidikan, kepemimpinan adalah metode mempengaruhi potensi, mengoordinir serta menggerakkan seluruh guru dan anggota yang ada di dalam dunia Pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan program-program yang efisien dan efektif demi tercapainya tujuan Pendidikan.<sup>1</sup> Kepemimpinan menjadi sebuah profesi bukan bawaan lahir melainkan mempunyai kemampuan, kemauan, kesanggupan serta kecakapan untuk memahami asas kepemimpinan yang berdasarkan prinsip-prinsip, sistem, metode dan teknik kepemimpinan. Pemimpin juga harus memiliki pengetahuan dan pengalaman, dan mampu merancang rencana yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Sejarah Islam mencatat, keberhasilan para pemimpin di kalangan umat Islam, khususnya ketika zaman Rasulullah SAW. Konsep kepemimpinan ini masih menjadi sebuah tanda tanya besar di kalangan umat Islam sendiri, apalagi ditambah dengan, semakin hilangnya figur-figur, dan tokoh-tokoh yang mahir dalam kepemimpinan, perbedaan tersebut karena dipengaruhi oleh, sebagian ajaran-ajaran orang Barat. Itu disebabkan karena pemimpinnya yang tidak mengedepankan sistem Islam dan memilih sistem barat yang pada akhirnya dapat mengikis habis pemahaman asli umat Islam terhadap kepemimpinan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan peran sosial sekolah, maka peran kepemimpinan pendidikan harus berjalan secara optimal. kepemimpinan pendidikan harus berlangsung efektif bagi kemajuan organisasi sekolah. Pada era ini, keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi sekolah sebagian besar ditentukan oleh mutu kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam suatu organisasi sekolah. Untuk itu kepemimpinan pendidikan perlu diberdayakan dengan cara meningkatkan kemampuannya secara fungsional, sehingga mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tujuannya.

Demi kesuksesan sebuah kepemimpinan, seorang pemimpin harus berjalan di atas kepercayaan anggotanya, karena seorang pemimpin itu nahkoda dalam dunia Pendidikan. Sebagai seorang nahkoda, seorang pemimpin harus bisa membuktikan kepada anggotanya kalau dia bisa dipercaya. Jika kepercayaan anggota sudah luntur, maka pemimpin tersebut kurang atau bahkan tidak dihormati. Asas kepercayaan dalam kepemimpinan dalam pendidikan tercapai karena rasa saling percaya antara pemimpin dan anggotanya akan membuat pemimpin itu disegani, dihormati dan ditaati. Jadi, menjadi pemimpin harus memiliki karakteristik atau gaya yang dapat memberikan keyakinan dan kepercayaan karena pemimpin itu jembatan tercapainya tujuan pendidikan.

---

<sup>1</sup> Hefniy Rozak, Kepemimpinan Pendidikan dalam AlQur'an, (Yogyakarta: Teras, 2014)

Karena hal di atas, penulis melakukan penelitian tentang “Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan di Pesantren” dengan berusaha menelusuri karakteristik kepemimpinan pendidikan yang bagus dipesantren.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka dengan metode analisis pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah secara sistematis melalui buku, artikel, jurnal serta dokumen yang membahas terkait dengan tema penelitian ini secara signifikan. Konteks yang menjadi objek penelitian ini adalah data-data yang dielaborasi secara erat mengenai kepemimpinan pesantren. Selanjutnya dilakukan proses pengumpulan data dan analisis, kemudian penelitian menyampaikan kesimpulan sebagai penutup hasil penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Kepemimpinan Pesantren

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya pada spesialisasi di satu bidang sehingga ia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Jadi pemimpin itu adalah orang memiliki satu atau beberapa kelebihan sebagai predisposisi (bakat yang dibawa sejak lahir) dan merupakan kebutuhan dari situasi atau zaman sehingga ia memiliki kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan.<sup>2</sup>

Kepemimpinan pesantren adalah kemampuan dan kesiapan seorang kyai dalam mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntut, menggerakkan, membimbing, mengarahkan, mengawasi segala perilaku santri sebagai siswa yang belajar di pesantren untuk mencapai suatu tujuan.

### B. Fungsi Kepemimpinan Pesantren

Kepemimpinan merupakan unsur fungsional utama dalam manajemen karena tujuan manajemen adalah mengelola dan menggerakkan, mengorganisir dan mengambil putusan atas sumber daya yang ada dipesantren. Oleh karena itu diperlukan sistem kepemimpinan, yang sistem tersebut mampu mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh sumber daya yang ada untuk berbuat/berperan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara efektif dan efisien.

Peran pemimpin dalam pesantren bukan hanya orang yang mendirikan pesantren itu saja, melainkan juga sebagai pendidik, dan syarat-

---

<sup>2</sup> [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3030/3/61311007\\_Bab2.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3030/3/61311007_Bab2.pdf)

syarat yang harus dimiliki seorang pendidik dalam perspektif ilmu pendidikan Islam adalah menguasai ilmu dalam mengajar anak didiknya dengan cara profesional, sabar, dan tercapainya kebaikan di dunia dan di akhirat. Saling memberi dalam ilmu pengetahuan merupakan sikap pendidik yang sesuai dengan kehendak Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam surat At-Taubah ayat 71 yang berarti:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah : 71)

Dalam teori organisasi, ada tujuh situasi kunci dimana fungsi kepemimpinan diperhitungkan sebagai:

1. Supervisi dan pengembangan organisasi. Yakni bekerja dengan orang/kelompok dalam berbagai cara untuk meningkatkan kinerja dan mutu dalam merancang dan menyampaikan program organisasi untuk pengembangan potensi.
2. Evaluasi organisasi, penilaian menyeluruh yang menyangkut kinerja dan hasil kerja/ program organisasi.
3. Manajemen sumber daya, yang bertujuan untuk menjamin bahwa sumber daya yang dibutuhkan dan dialokasikan secara konsisten dengan sasaran, kebutuhan, kebijaksanaan, prioritas dan rencana.
4. Manajemen dan pendukung program, berupa rumusan dan pelaksanaan kebijaksanaan untuk mendukung proses kegiatan dan tujuan untuk menciptakan suasana dalam rangka kesempurnaan.
5. Pengawasan mutu, yakni proses evaluasi program yang terus-menerus memberikan informasi tentang sejauhmana sasaran, kebutuhan, prioritas dan standar terjawab serta dicapai.
6. Koordinasi atau merencanakan dalam rangka menjamin penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien.
7. Penyelesaian masalah

Pesantren adalah organisasi besar dengan tingkat kontinuitas dan koneksitas antar komponennya yang kuat. Ini artinya fungsi kepemimpinan pesantren sebenarnya jauh lebih berat. Untuk itulah, diperlukan sistem kepemimpinan pesantren secara kolaboratif.

Dalam tradisi pesantren, fungsi kepemimpinan pada mulanya melekat pada sosok pengasuh/kyai. Ini karena posisi kyai selain sebagai pengasuh, juga pemilik sekaligus manajer pesantren. Hanya saja karena semakin bertambahnya jumlah santri dan unit-unit pesantren, akhirnya fungsi kepemimpinan pesantren didelegasikan kepada tim/pengurus, dengan tanpa mengurangi kedudukan kyai, baik sebagai pengasuh, pemilik sekaligus manajer utama pesantren.

## C. Peran Kepemimpinan

Peran kepemimpinan dapat diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin. Dalam menerapkannya, peran kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Servant* (pelayan), yaitu memberikan pelayanan pada anak buahnya untuk mencari kebahagiaan dan membimbing mereka menuju kebaikan
2. *Guardian* (penjaga), yaitu menjaga komunitas Islam dari tirani dan tekanan. Seperti diungkapkan pada Sahih Muslim No. 4542, yaitu: “pemimpin bagi muslim adalah perisai bagi mereka”.<sup>3</sup>

Covey membagi peran kepemimpinan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. *Pathfinding* (pencarian alur); peran untuk menentukan visi dan misi yang pasti
2. *Aligning* (penyelaras); peran untuk memastikan bahwa struktur, sistem, dan proses operasional organisasi memberikan dukungan pada pencapaian visi dan misi
3. *Empowering* (pemberdaya); peran untuk menggerakkan semangat dalam diri orang-orang dalam mengungkapkan bakat, kecerdikan, dan kreativitas laten untuk mampu mengerjakan apa pun dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang disepakati.<sup>4</sup>

Agar kepemimpinan tersebut dapat berperan perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Yang menjadi dasar utama dalam efektivitas kepemimpinan seseorang bukan pengangkatan atau penunjukannya selaku “kepala”, akan tetapi penerimaan orang lain terhadap kepemimpinan yang bersangkutan
2. Efektivitas kepemimpinan tercermin dari kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang
3. Efektivitas kepemimpinan menuntut kemahiran untuk membaca situasi
4. Perilaku seseorang tidak terbentuk begitu saja, melainkan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan
5. Kehidupan organisasi yang dinamis dan serasi dapat tercipta bila setiap anggota mau menyesuaikan cara berpikir dan bertindakya untuk mencapai tujuan organisasi.

## D. Urgensi Kepemimpinan dalam Pendidikan

Dalam mencapai tujuan pendidikan haruslah diatur agar terciptanya manajemen dan administrasi yang baik, pembelajaran yang efektif, serta sumber daya manusia yang harmonis dan bersinergi. Untuk mencapai semua itu diperlukannya kepemimpinan yang dipimpin oleh kepala sekolah sebagai

---

<sup>3</sup> Rivai Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003). Hlm. 149

<sup>4</sup> Rivai Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*.

pimpinan yang bertugas di sekolah untuk memimpin jalannya pendidikan serta menyusun strategi agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Tujuan pada lembaga pendidikan akan tercapai apabila pemimpin bisa terus maksimal memimpin untuk mencapai tujuan. Pemimpin harus memiliki kemampuan seperti proses menyugesti, memberi dorongan, memberi bimbingan, memberi arahan dan mampu menggerakkan orang lain agar pengaplikasian pengembangan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif pada proses untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>5</sup> Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian.

Pendidikan pesantren juga bertujuan menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Sedangkan menurut M. Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:<sup>6</sup>

1. Tujuan Khusus Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan Umum Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi *mubaligh* Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

## E. Tipologi Pondok Pesantren

Menurut Mas'ud, ada beberapa tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu:<sup>7</sup>

1. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 yang menggunakan bahasa arab. Ilmu itu tidak berkembang mengikuti zaman, melainkan terbatas pada apa yang diberikan oleh kyai. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya dan santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Fanisa Inul, "Hubungan Kepemimpinan dengan Lembaga Pendidikan", dalam Jurnal PRODU, 2020.

<sup>6</sup> Arifin HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta:Bumi Aksara,1991), hlm. 248.

<sup>7</sup> Mas'ud, dkk. *Tipologi Pondok Pesantren*. (Jakarta: Putra Kencana. 2002), hlm. 49.

<sup>8</sup> Mas'ud, dkk.

## 2. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini tipenya menggabungkan sistem belajar klasik dengan tradisional, yang mana kurikulumnya sudah mengikuti kurikulum nasional. Pondok pesantren ini mengajari pelajaran umum tapi pelajaran pendidikan agama dan bahasa arabnya lebih menonjol dan lebih diutamakan.

## 3. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini menggabungkan sistem pendidikan tradisional dengan modern. Pengajaran kitab kuning masih diterapkan, namun sistem sekolah terus dikembangkan sesuai perkembangan zaman dan perubahan kurikulum nasional. Pondok pesantren ini juga dikatakan sebagai agen perubahan karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang mampu melakukan perubahan terhadap masyarakat.

## F. Elemen Suksesnya Kepemimpinan Pesantren

Menurut Hammer dan Organ dalam buku Abdul Mujib menyebutkan bahwa ada 4 elemen suksesnya sebuah kepemimpinan, yaitu:

1. Adanya saling berhubungan antar yayasan, guru-guru, murid dan wali murid.
2. Saling memperhatikan
3. Merasa sebagai satu kelompok
4. Memiliki tujuan yang sama<sup>9</sup>

Dalam sebuah kepemimpinan, kadang terjadi konflik antara yayasan dan guru karena perbedaan pendapat, sehingga pesantren membutuhkan ketegasan dan kebijaksanaan pemimpin atau pihak yayasan agar elemen di atas terwujud.

## G. Karakteristik Kepemimpinan dalam Pendidikan

Secara garis besar, orang yang menjadi pemimpin itu karena memiliki kelebihan masing-masing. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki karakteristik yang baik. Menurut Mujami Qomar ada beberapa karakteristik kepemimpinan dalam pendidikan, yaitu:

1. Mempunyai pengetahuan dan *skill* yang memadai untuk mengelola dan mengatur lembaga yang dipegangnya
2. Memfungsikan keistimewaan yang dimilikinya dibandingkan orang lain dengan baik dan efektif
3. Memahami kebiasaan-kebiasaan para bawahannya
4. Bermuamalah dengan baik, lemah lembut, dan memberikan kasih sayang kepada bawahannya
5. Selalu bermusyawarah dengan bawahannya dan selalu meminta pendapat ketika dihadapkan kepada suatu pilihan

---

<sup>9</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana. 2006), hlm 54.

6. Memiliki pengaruh dan kekuatan dalam memberikan arahan
7. Selalu bersedia mendengarkan nasihat dan bersikap tidak sombong kepada siapa pun
8. Memiliki wibawa dan kharisma yang khas.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Sharplin kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu:

1. Visioner, yaitu selalu memandang ke depan
2. Inspiratif, yaitu mempunyai segudang ide dan gagasan
3. Selalu percaya diri<sup>11</sup>

Pendapat lain juga memaparkan karakteristik yang ada di dalam kepemimpinan pendidikan, yaitu:

1. Penyingkapan diri, penyingkapan diri disini maksudnya bagaimana seorang pemimpin mampu mempresentasikan arah tujuan yang positif dan cerah
2. Mempunyai wawasan (*knowledge*)
3. Bertanggung jawab
4. Agen Perubahan (*Agent of Changes*)
5. Pengembang.<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, bisa kita simpulkan bahwa menjadi seorang pemimpin harus memiliki karakteristik yang khas dan bisa menyesuaikan dengan sosial maupun pribadi. Sehingga nantinya karakteristik tersebut akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan sebuah kebijakan yang diambil.

## H. Model atau Jenis Kepemimpinan

Model atau jenis kepemimpinan ini dapat dilihat ketika pemimpin tersebut sedang menjalankan tugas. Karena jenis kepemimpinan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, asumsi, lingkungan, kepribadian, dan lain-lain.<sup>13</sup> Jenis kepemimpinan ini ada 3, yaitu:

1. Otoritas (Otoriter atau Dominan)

Otoriter dikenal sebagai sifat yang diktator, bertindak ketat, kerja keras, dan sungguh-sungguh. Pemimpin otoriteris melakukan pekerjaan sesuai pada kebijakan yang berlaku secara ketat dan perintah-perintahnya harus ditaati. Secara umum kepemimpinan otoriteris memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan absolut yang wajib dipatuhi

---

<sup>10</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007)

<sup>11</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

<sup>12</sup> Nursalam, Muhammad Nawir dan Suardi, *Model Pendidikan Karakter*, (Banten: CV AA.Rizky, 2020)

<sup>13</sup> Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Kencana: Jakarta, 2009)



- b. Berperan menjadi pemimpin satu-satunya
- c. Berambisi untuk menguasai semua hal
- d. Menetapkan sendiri perintah dan kebijakan untuk dilaksanakan para bawahannya
- e. Semua pujian serta komentar kepada para bawahannya dilontarkan dilakukan secara eksekutif
- f. Bertujuan untuk berkuasa secara pasti
- g. Sikap dan prinsipnya sangat konservatif, kuno, ketat, dan kaku.<sup>14</sup>

## 2. Demokratis

Pemimpin yang demokratis selalu merasa bagian dari kelompok yang sama-sama punya tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Pemimpin ini juga selalu menghargai hasil, potensi, pendapat, memotivasi anggotanya serta memberi masukan jika ada hal yang tidak berjalan sesuai rencana. Pada umumnya ciri-ciri dari jenis kepemimpinan ini ialah:

- a. Membuka peluang besar bagi anggota/bawahannya untuk mengembangkan potensi
- b. Mengutamakan musyawarah bersama
- c. Menetapkan keputusan dengan kepentingan organisasi
- d. Bersama-sama memajukan diri, anggota dan organisasi, dan lainnya.

## 3. Karismatik

Karakteristik yang bisa menjadi khas adalah daya tariknya sehingga hal tersebut bisa menjadi daya pikat masyarakat yang akan menghasilkan banyak pendukung. Seorang pemimpin yang karismatik ialah seseorang yang dikagumi oleh para anggotanya walaupun para anggotanya yang kebanyakan tidak tahu alasannya mengapa mengagumi orang tersebut. Kepemimpinan yang karismatik memiliki pandangan baru, keberanian, dan teguh pada pendirian sendiri. Totalitas pada kepemimpinan karismatik memancarkan hasil serta daya tarik yang cukup besar.

## I. Indikator Kepemimpinan Pesantren yang Efektif

Keith Devis merumuskan empat indikator yang nampaknya mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan seorang pemimpin dipesantren, yaitu:

### a. Kecerdasan

Hasil penelitian pada umumnya membuktikan bahwa yang pemimpin mempunyai tingkat kecerdasan yang baik, akan mampu melaksanakan kepemimpinan dengan efektif, karena ia pandai 'mengukur' segala sesuatunya.

### b. Kedewasaan dan keluasan hubungan sosial

---

<sup>14</sup> Anton Athetaillah, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Pustaka Setia: Bandung, 2010)

Pemimpin yang mempunyai kedewasaan dan luas hubungan sosialnya akan matang dan mempunyai emosi yang stabil, serta mempunyai perhatian yang luas terhadap aktivitas-aktivitas sosial. Ia mempunyai keinginan menghargai dan dihargai.

c. Motivasi diri dan dorongan berprestasi

Pemimpin harus mempunyai dorongan motivasi yang kuat untuk berprestasi. Namun hanya pemimpin yang mampu mempertahankan motivasi dan semangat berprestasi yang akan berhasil dalam kepemimpinannya.

d. Sikap-sikap hubungan kemanusiaan

Seorang pemimpin akan berhasil dalam kepemimpinannya bila ia mau menghargai dan menghormati para anggotanya (orang yang dipimpinnya), serta mampu berpihak kepada mereka.

## KESIMPULAN

Kepemimpinan pesantren adalah kemampuan dan kesiapan seorang kyai dalam mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntut, menggerakkan, membimbing, mengarahkan, mengawasi segala perilaku santri sebagai siswa yang belajar di pesantren untuk mencapai suatu tujuan. Ada empat indikator yang nampaknya mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan seorang pemimpin dipesantren, yaitu:

a. Kecerdasan

Hasil penelitian pada umumnya membuktikan bahwa yang pemimpin mempunyai tingkat kecerdasan yang baik, akan mampu melaksanakan kepemimpinan dengan efektif, karena ia pandai 'mengukur' segala sesuatunya.

b. Kedewasaan dan keluasan hubungan sosial

Pemimpin yang mempunyai kedewasaan dan luas hubungan sosialnya akan matang dan mempunyai emosi yang stabil, serta mempunyai perhatian yang luas terhadap aktivitas-aktivitas sosial. Ia mempunyai keinginan menghargai dan dihargai.

c. Motivasi diri dan dorongan berprestasi

Pemimpin harus mempunyai dorongan motivasi yang kuat untuk berprestasi. Namun hanya pemimpin yang mampu mempertahankan motivasi dan semangat berprestasi yang akan berhasil dalam kepemimpinannya.

d. Sikap-sikap hubungan kemanusiaan

Seorang pemimpin akan berhasil dalam kepemimpinannya bila ia mau menghargai dan menghormati para anggotanya (orang yang dipimpinnya), serta mampu berpihak kepada mereka.

Menurut data-data yang telah dikumpulkan, karakteristik kepemimpinan dipesantren itu ialah:

- a. Konstruktif, artinya pengasuh dan pengurus harus mendorong dan membina semua santri untuk berkembang secara optimal
- b. Kreatif, yakni pengasuh dan pengurus hendaknya senantiasa mencari gagasan dan cara baru dalam menjalankan tanggung jawabnya
- c. Partisipatif, artinya mampu mendorong keterlibatan seluruh pihak yang terkait dengan pesantren dalam setiap kegiatan dan program yang dicanangkan oleh pesantren.
- d. Kooperatif, yaitu terbuka dan mementingkan kerja sama dengan semua komponen pesantren dalam melaksanakan setiap kegiatan.
- e. Delegatif, artinya berupa mendelegasikan tugas kepada pihak/orang/santri yang mampu menangani dan bertanggungjawab.
- f. Integragi, artinya selalu mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dihasilkan sinergi untuk mencapai tujuan pesantren.
- g. Rasional dan obyektif, artinya dalam menjalankan tugas atau bertindak selalu berdasarkan pertimbangan rasio dan obyektivitas.
- h. Pragmatis, maksudnya dalam menetapkan kebijakan atau target harus mendasarkan kepada kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki pesantren.
- i. Keteladanan yaitu mampu menjadi panutan semua santri.
- j. Adaptabel dan fleksibel atau mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru dan menciptakan situasi lingkungan yang memudahkan semua santri untuk beradaptasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Athoillah, Anton. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen*, Pustaka Setia: Bandung.
- Fanisa Inul, (2020). "Hubungan Kepemimpinan dengan Lembaga Pendidikan", dalam Jurnal PRODU.
- HM, Arifin. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara.  
[https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3030/3/61311007\\_Bab2.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3030/3/61311007_Bab2.pdf)
- Mas'ud, dkk. (2002). *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Putra Kencana.
- Mujib, Abdul. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Nawir, Muhammad, Suardi dan Nursalam. (2020). *Model Pendidikan Karakter*, Banten: CV AA.Rizky.
- Qomar, Mujamil. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Rozak, Hefniy. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan dalam AlQur'an*, Yogyakarta: Teras.
- Sagala, Syaiful. (2012). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta.

# Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4 Nomor 1 (2024) 307 – 318 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v4i1.5671

Sutrisno, Edy. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Kencana: Jakarta.

Veithzal, Rivai. (2003). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Press.